

GAMBARAN HASIL PEMERIKSAAN SKRINING HIV PADA REMAJA DAN DEWASA SALAH SATU PUSKESMAS X KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2023-2024

Syifa Az'zahra¹, Nazula Rahma Shafriani², Yuyun Nailufar³

^{1,2,3}D4 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
e-mail: syifaajahraa@gmail.com

Received: 24 July 2025; Revised: 7 August 2025; Accepted: 11 August 2025

Abstract

HIV in adolescents and adults in Indonesia has been confirmed in 515.455 cases, one of the causes being ignorance and indifference towards this infectious disease. Yogyakarta is the city with the highest number of HIV cases in the Special Region of Yogyakarta. In 2020, 65 cases were found, and in 2021, 66 cases were found. HIV is more commonly found in males, particularly among adolescents aged 15 to 19 years and adults aged 25 to 59 years. The objective of this study is to describe the results of HIV screening tests among adolescents and adults at one of the community health centers (Puskesmas) in Yogyakarta City and to identify the characteristics of HIV cases among patients at that health center. This study was conducted at Puskesmas X in Yogyakarta City using a retrospective design with secondary data to describe or analyze the HIV phenomenon in Yogyakarta. The sample was selected using total sampling, grouped by gender (male and female) and age category (adolescents and adults). Based on the research findings, the highest population of HIV infection cases at Puskesmas X in Yogyakarta City was found among men, totaling 47 individuals (71%), and among the adult age category of 25–49 years, totaling 30 individuals (45%). HIV cases increased in 2024 due to unprotected sex, easily accessible information about sex among adolescents and adults, and an increase in sexual deviance in Yogyakarta City.

Keywords: Sexually transmitted diseases; adolescents; adults; HIV/AIDS.

Abstrak

HIV pada remaja dan orang dewasa di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 515.455 kasus, salah satu penyebabnya adalah ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap penyakit menular ini. Yogyakarta adalah kota dengan jumlah penderita HIV tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun 2020, ditemukan sebanyak 65 kasus hingga pada tahun 2021, sebanyak 66 kasus ditemukan. HIV lebih sering ditemukan pada laki-laki, terutama pada kelompok remaja, yaitu usia 15 hingga 19 tahun serta menginfeksi pada dewasa usia 25 hingga 59 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan hasil pemeriksaan skrining HIV pada remaja dan dewasa salah satu Puskesmas X Kota Yogyakarta serta mengetahui karakteristik kasus HIV pada pasien yang terjadi pada puskesmas tersebut. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas X kota Yogyakarta dengan desain penelitian retrospektif berupa data sekunder untuk menggambarkan atau menguraikan fenomena HIV di Yogyakarta. Sampel diambil secara total sampling

dengan cara mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kategori usia remaja dan dewasa. Berdasarkan hasil penelitian data ditemukan kelompok tertinggi pada kasus infeksi HIV di Puskesmas X Kota Yogyakarta terjadi pada laki-laki sebanyak 47 orang (71%) dan terjadi pada kategori usia dewasa 25-49 tahun sebanyak 30 orang (45%). Kasus HIV mengalami peningkatan tahun 2024 disebabkan karena, hubungan seksual tanpa menggunakan pelindung, informasi seks yang mudah dijangkau mulai dari remaja hingga dewasa, serta meningkatnya aktivitas penyimpangan seksual yang terjadi di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: penyakit menular seksual; remaja; dewasa; hiv/aids.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah kesehatan yang memiliki dampak yang cukup besar terhadap kualitas dari individu dan masyarakat. Mulai dari tahun 2023, 30.100 orang meninggal karena penyakit terkait HIV dan menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia (KEMENKES) terkonfirmasi 515.455 kasus HIV di Indonesia. Yogyakarta adalah kota dengan jumlah penderita HIV tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kemenkes, 2023).

Infeksi HIV menyerang salah satu sel darah di dalam tubuh, sel darah putih yang dapat mengakibatkan sistem kekebalan tubuh menurun sehingga dapat berkembang infeksi lain seperti tuberkulosis, dan beberapa jenis kanker. Tidak semua orang terinfeksi HIV mengalami transisi dari HIV menjadi AIDS akan tetapi, biasanya terjadi ketika jumlah sel T CD4 mengalami penurunan di bawah 200 sel/mm³ atau ketika dalam infeksi oportunistik muncul. HIV dan AIDS saling berkaitan, HIV merupakan sejenis virus yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh khususnya pada sel T CD4 jika tidak diobati maka dapat berkembang menjadi AIDS. Tahap lanjutan atau dikenal dengan AIDS ini kondisi dimana sistem kekebalan tubuh sudah rusak dan individu menjadi sangat rentan terjadinya infeksi oportunistik (Rosyida, 2022).

Rasa keingintahuan seseorang tentang banyak hal, termasuk seks, adalah ciri masa remaja. Organ reproduksi mengalami kematangan seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Remaja akan mengalami peningkatan keinginan seksual, seperti munculnya ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku seksual remaja akan sangat dipengaruhi oleh arus media informasi elektronik dan non-elektronik, serta kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis mereka. Pendidikan seks perlu dilakukan sejak dini karena mencakup tentang hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin serta fungsinya alat reproduksi. Terjadinya hubungan seksual diluar ikatan pernikahan dapat menimbulkan infeksi menular seksual termasuk HIV (Arlianti, 2024).

Tanda dan gejala seorang individu ketika terinfeksi HIV bervariasi tergantung pada tahap infeksi. Tahap awal infeksi biasanya terjadi secara asimtomatik atau tidak menimbulkan gejala disertai pembengkakan pada kelenjar getah bening. Tahap menengah infeksi atau stadium klinik 2 gejala yang muncul biasanya mengalami penurunan berat badan, disertai demam, berkeringat, infeksi mulut dan kulit yang berulang-ulang. Tahap akhir infeksi (AIDS) gejalanya antara lain diare kronis disertai batuk, penurunan berat badan secara drastis, TB paru dan infeksi bakteri berat.

Banyaknya kasus HIV pada remaja dan orang dewasa di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap penyakit menular ini. Oleh karena itu, sebanyak 95% hubungan homoseksual telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dan orang-orang di bawah 25 tahun lebih rentan terhadap virus HIV/AIDS (Adawiya *et al.*, 2023). Menurut penelitian Triyono (2023), ada banyak kelompok masyarakat yang berisiko tinggi terkena HIV. Pertama, kelompok yang rentan terhadap infeksi HIV/AIDS, termasuk individu yang menerima transfusi darah atau darah yang terkontaminasi oleh pasien HIV/AIDS; kedua, orang yang menerima darah terkontaminasi oleh pasien HIV/AIDS; ketiga, pengguna narkoba yang menggunakan jarum suntik terpapar virus HIV/AIDS; keempat, individu yang memiliki orientasi seksual biseksual, homoseksual, atau heteroseksual memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap penyebaran HIV/AIDS; dan kelima, individu yang memiliki hubungan seksual dengan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) positif, seperti pasangan suami-istri dan keluarga, pekerja seks komersial, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki atau homo, dan laki-laki dengan waria. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran mengenai kejadian HIV pada remaja dan dewasa di Puskesmas X Kota Yogyakarta serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghindari HIV sejak usia remaja hingga dewasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Hasil Pemeriksaan Skrining HIV pada remaja dan dewasa salah satu Puskesmas X Kota Yogyakarta Tahun 2023-2024.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif berupa data sekunder untuk

menggambarkan fenomena HIV di Yogyakarta dimana biasanya terjadi pada remaja dan dewasa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pasien remaja dan dewasa dengan diagnosis infeksi HIV dilihat dari data hasil pemeriksaan laboratorium di Puskesmas X Kota Yogyakarta tahun 2023-2024. Penelitian ini mendapatkan persetujuan Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta No. 4405/KEP-UNISA/IV/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

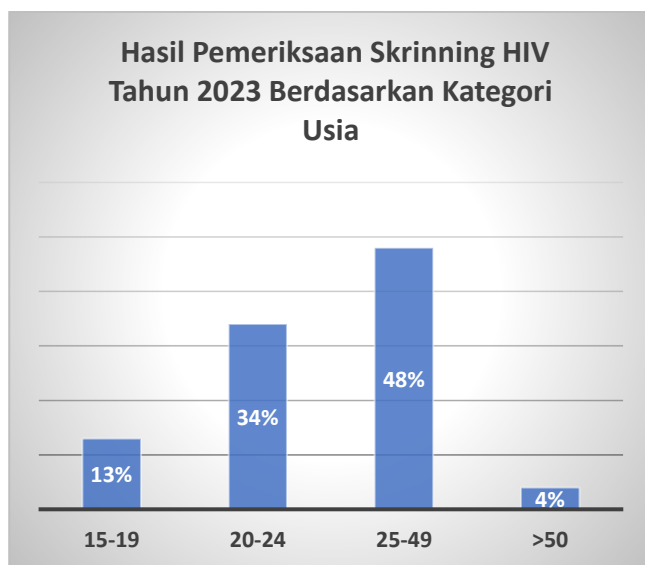
Penelitian dilakukan di Puskesmas X Kota Yogyakarta penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari-April 2025 dengan menggunakan data sekunder dari rekam medis yang hanya bisa diakses oleh petugas puskesmas. Sampel penelitian yang digunakan sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dianalisis berdasarkan tabel frekuensi data.

Tabel 1. Distribusi Hasil Skrining HIV Reaktif Tahun 2023-2024

Tahun	Populasi	Jumlah
2023	Laki-laki	17
	Perempuan	6
2024	Laki-laki	30
	Perempuan	13
Total		66 orang

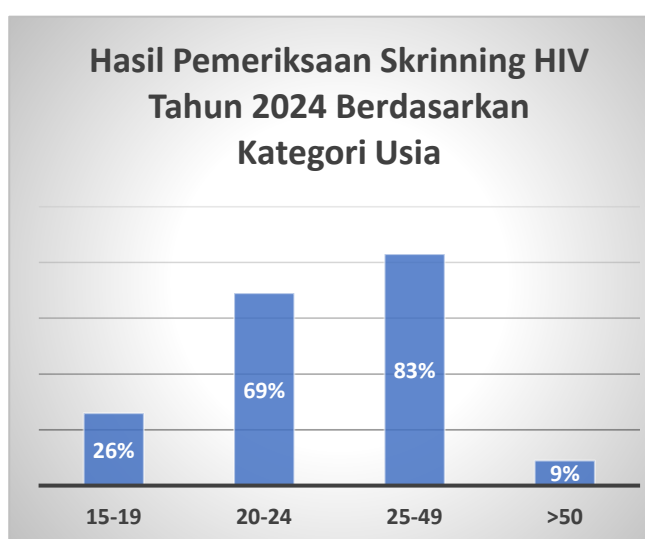
Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan pengolahan data pada Tabel 1.1 Distribusi Hasil Skrining HIV Reaktif Tahun 2023-2024 sebanyak 66 orang terinfeksi HIV dalam periode tersebut. Di antaranya tahun 2023 terjadi pada laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan 6 orang, selanjutnya, tahun 2024 pada laki-laki sebanyak 30 orang dan perempuan 13 orang yang terkonfirmasi reaktif yang melakukan skrining pemeriksaan laboratorium di salah satu Puskesmas X Kota Yogyakarta.



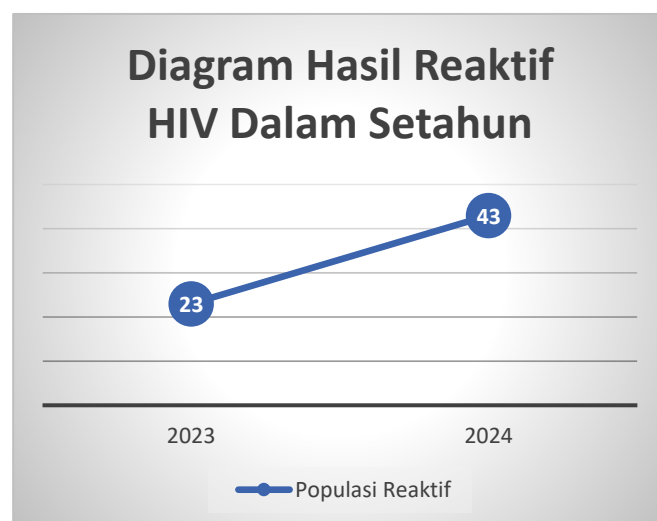
Gambar 1. Diagram Hasil Skrining HIV Reaktif Tahun 2023 Berdasarkan Kategori Usia

Berdasarkan kelompok usia, kasus HIV reaktif tahun 2023 pada usia 25-49 tahun. Menurut WHO (World Health Organization) usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa akhir (48%), diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal (34%). Sementara itu, kelompok usia 15-19 kategori remaja sebanyak 13%, dan kelompok usia di atas 50 tahun kategori pra lansia dengan frekuensi sebanyak 5% (Amira, 2023).



Gambar 2. Diagram Hasil Skrining HIV Reaktif Tahun 2024 Berdasarkan Kategori Usia

Berdasarkan hasil data kategori usia, kasus HIV reaktif tahun 2024 pada kelompok usia 25-49 tahun dengan kategori dewasa akhir (83%), diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal (69%). Kemudian kelompok usia 15-19 kategori remaja yang terinfeksi sebanyak 26%, dan kelompok usia di atas 50 tahun kategori pra lansia merupakan yang paling rendah dengan 9%.



Gambar 3. Diagram Hasil Skrining HIV Reaktif dalam Setahun

Berdasarkan hasil data sekunder dari Puskesmas X Kota Yogyakarta jumlah kasus HIV meningkat tahun 2023 dari 23 kasus terkonfirmasi menjadi 43 kasus di tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan sekitar 87% dalam jumlah kasus HIV reaktif dalam satu tahun terakhir.

PEMBAHASAN

1. Pemeriksaan Laboratorium

Rapid test merupakan tes skrining untuk mendeteksi dini HIV. Pemeriksaan ini penting dilakukan untuk keperluan skrining karena membantu dalam upaya penanggulangan HIV dengan memberikan hasil cepat dan dapat dilakukan tanpa memerlukan laboratorium yang lengkap. Antibodi *Rapid Test Diagnostic* (RTD) dalam mendeteksi antibodi ketika di

produksi oleh sistem kekebalan tubuh sebagai respons terhadap infeksi HIV. Tes ini umumnya tidak mendeteksi virus itu sendiri, tetapi mendeteksi reaksi dari imunitas tubuh terhadap virus tersebut. Adapun prinsip dasar pemeriksaan tes tersebut adalah immunokromatografi yaitu apabila terdapat antibodi HIV dalam sampel, antibodi tersebut akan bereaksi dengan antigen HIV yang sudah ditempatkan pada strip uji (Utami, 2023).

Kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan *Rapid test* diantaranya alat ini memiliki akurasi tinggi, hasil yang cepat karena hanya membutuhkan waktu 15 hingga 30 menit, serta mudah dilakukan. Adapun kekurangannya apabila pasien dalam masa *window period* atau periode jendela ketika virus tidak dapat terdeteksi dengan pemeriksaan laboratorium kurang lebih 3 bulan sejak terpapar virus HIV yang memungkinkan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut, serta kualitas pada reagen misalnya reagen tidak disimpan dalam suhu ruang atau reagen sudah rusak atau melewati tanggal produksi sehingga mengganggu keakuratan hasil. Prinsip pemeriksaan skrining HIV dengan metode *Rapid Test Diagnostic* adalah immunokromatografi yang dimana sampel darah atau sampel cairan tubuh lainnya terdapat antibodi HIV dalam sampel, maka antibodi tersebut bereaksi dengan antigen HIV yang terdapat pada strip uji (Erawati, 2023).

Cara pemeriksaan skrining HIV terbagi menjadi 3 cara, strategi I dibedakan dari reagen untuk pemeriksaannya, memiliki tingkat sensitivitas >99% dan spesifitas 99% apabila hasil tersebut positif maka dianggap hasil tersebut reaktif. Strategi II memanfaatkan 2 reagen untuk pemeriksaannya memiliki tingkat sensitivitas >99% sedangkan reagen yang kedua memiliki spesifitas >98% apabila dalam pemeriksaan tersebut didapat pada reagen pertama positif maka dilanjut

dengan reagen yang kedua apabila di dapat hasil positif dapat disimpulkan hasil tersebut reaktif. Strategi III menggunakan 3 jenis reagen yang memiliki tingkat sensitivitas sebesar >99%, reagen yang kedua spesifitas >98% dan reagen 3 memiliki spesifitas >99%. Pemeriksaan ini diawali dengan reagen yang pertama apabila hasil positif dilanjutkan dengan reagen yang kedua, hasil reagen kedua positif dilanjutkan dengan reagen yang ke 3 apabila dalam ketiganya didapatkan hasil positif dapat disimpulkan hasil tersebut reaktif.



Gambar 4. Hasil Pemeriksaan Strategi III di Puskesmas X Kota Yogyakarta

Sumber: Data Pribadi, 2025

2. Skrining HIV Reaktif Tahun 2023-2024

Hasil penelitian pada Gambar 1. Didapatkan bahwa kelompok paling banyak infeksi HIV terjadi pada laki-laki sebanyak 47 orang (71%). Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih sering beraktivitas di luar rumah. Menurut Nandasari (2022), menyebutkan bahwa kelompok laki-laki mengalami peningkatan karena banyaknya kelompok heteroseksual, kelompok homoseksual yaitu lelaki yang seks dengan lelaki, wanita penaja seks (WPS) dan waria.

Perilaku lelaki seks lelaki atau disebut LSL berisiko tinggi terhadap infeksi HIV disebabkan karena anus yang tidak mempunyai kemampuan untuk menghasilkan pelumas sehingga hubungan anal seks lebih mudah untuk menimbulkan luka atau iritasi pada anus. Risiko penularan HIV pun semakin meningkat bersamaan dengan infeksi menular seksual lain yang menyebabkan luka pada alat kelamin (Juhaefah, 2020). Penelitian ini sejalan dengan Rahmawati (2022), menunjukkan bahwa kasus HIV-AIDS pada laki-laki 78% dan perempuan 21% diantaranya pengguna jarum suntik mayoritas laki-laki juga pelanggan seks komersial kebanyakan laki-laki. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Rohmatullailah (2021), dikatakan jenis kelamin laki-laki berisiko terkena HIV 1,77 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena aktivitas oral seks, aktivitas ini merupakan aktivitas seksual dengan mulut, serta alat kelamin yang dapat menimbulkan luka sehingga menjadi jalan masuk berlangsungnya infeksi HIV. Adapun faktor lainnya juga terjadi karena adanya hubungan laki-laki yang tidak menikah atau tidak tinggal bersama keluarga biasanya cenderung untuk melakukan hubungan seksual secara berganti pasangan.

Hasil penelitian pada Gambar 2. Menunjukkan kelompok paling tinggi terjadi berkisar usia 25-49 tahun (45%). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2025), usia produktif dimulai dari usia 25-49 tahun usia tersebut banyak melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan serta berhubungan seks tanpa pengaman (kondom). Penelitian ini sejalan dengan Widayanti (2019), menunjukkan bahwa mayoritas infeksi HIV pada usia 30-39 tahun sebanyak 180 orang (36,8%). Penelitian ini sejalan dengan Amelia (2018), bahwa responden berusia 28-44 tahun berisiko 3.937 kali lebih besar menderita HIV.

Usia produktif ini juga biasanya cenderung sudah memiliki pekerjaan dan ekonomi stabil. Faktor lainnya juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan yang rendah serta riwayat konsumsi alkohol. Menurut Fikriyah (2021), Efek negatif konsumsi alkohol dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh menurun, sel-sel kekebalan tubuh yang terganggu yaitu pada Sel T, Sel B dan makrofag, sehingga mempercepat reaksi infeksi oportunistik.

Konsumsi alkohol berisiko meningkatkan perilaku seks remaja laki-laki. Sebagian orang percaya bahwa mengonsumsi alkohol dapat membuat sikap laki-laki menjadi lebih berani, tahan lama, dan lebih senang saat berhubungan seks. Konsumsi minuman keras seringkali dihubungkan dengan perilaku seks berisiko, seperti berhubungan seksual tanpa pelindung, dan berhubungan seks dengan sesama jenis yang dapat menyebabkan berbagi penyakit menular dan tidak menular yang mempengaruhi sistem reproduksi (May, L.N, 2022). Rentang usia 20-24 tahun yang mengalami peningkatan tidak jauh berbeda dengan usia 25-49 tahun hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti keterbatasan dalam mengakses media informasi dan penyalahgunaan media internet serta layanan kesehatan. Remaja saat ini sangat tertarik untuk mencoba hal-hal baru, seperti menggunakan narkoba, terutama jarum suntik, shabu, sehingga dapat meningkatkan keinginan seksual. Ini adalah penyebab HIV/AIDS dan kurangnya pengetahuan tentang sistem reproduksi (Fitria & Aisyah, 2019). Hasil rendahnya infeksi HIV Usia >50 tahun dengan frekuensi 5% ini disebabkan karena menurunnya aktivitas seksual berisiko, faktor stabilitas keluarga serta pengamatan sosial yang ketat dilakukan oleh fasilitas pelayanan terdekat sehingga penularan HIV mengalami penurunan.

3. *Trend HIV Tahun 2023-2024*

Hasil penelitian pada Gambar 3. Kejadian kasus HIV di kota Yogyakarta tahun 2023 terkonfirmasi 23 orang terinfeksi, tahun 2024 sebanyak 43 orang terinfeksi adanya peningkatan kasus ini disebabkan berkembangnya teknologi yang memudahkan untuk mengakses informasi yang lebih luas misalnya informasi seks dari video porno dapat diakses dari remaja hingga dewasa. Peningkatan ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yaitu para remaja tidak mengetahui infeksi HIV ini dan bagaimana mencegah penularan dari infeksi tersebut serta pergaulan bebas menyebabkan peningkatan kasus tersebut khususnya di kota Yogyakarta. Terjadinya perkembangan era globalisasi memicu peningkatan kasus tersebut sehingga banyak generasi muda mengalami perubahan mulai dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern sehingga memberikan dampak yang buruk dalam norma sosial.

Perubahan besar dan cepat perkembangan teknologi komunikasi ini merubah remaja yang sebelumnya terjaga oleh sistem keluarga, adat dan istiadat serta nilai-nilai sosial sehingga mempengaruhi perkembangan remaja era modernisasi. Keterlibatan terhadap perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan, seks bebas, dan gonta ganti pasangan sebagai akibat dari pengaruh budaya modernisasi yang kurang pendidikan. Perilaku seksual remaja tidak sehat memiliki banyak efek negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi HIV/AIDS. Data HIV tersebut dalam tahun 2023-2024 menunjukkan tren peningkatan setiap tahun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 66 orang yang terinfeksi HIV di Puskesmas X kota

Yogyakarta menurut data dari tahun 2023-2024 kelompok yang paling tinggi terinfeksi HIV terjadi pada laki-laki sebanyak 47 orang (71%) sedangkan mayoritas infeksi HIV terjadi pada usia 25-49 tahun yaitu pada usia produktif sebanyak 30 orang (45%). Hal ini disebabkan karena pada laki-laki banyak sekali terjadi penyimpangan seksual sehingga meningkatnya kejadian infeksi HIV Puskesmas X kota Yogyakarta.

Saran

Disarankan penelitian ini dilakukan lebih lanjut dengan informasi data yang lebih luas dan banyak seperti adanya infeksi oportunistik, infeksi menular seksual lainnya pada penderita HIV serta pemeriksaan *viral load*. Pelayanan kesehatan juga turut upaya pencegahan HIV melalui kegiatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) yang merupakan layanan konseling dan Tes HIV/AIDS secara sukarela sehingga tidak terjadi adanya peningkatan dalam setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiya, R., & Ilham, L. F. (2023). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tentang Infeksi HIV dan Perilaku Pencegahan HIV Pranikah. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 5(1), 50–54. <https://doi.org/10.32734/scripta.v5i1.110>
- Amira, I., Hendrawati, H., Maulana, I., Sumarni, N., & Rosidin, U. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Jiwa Lansia Melalui Deteksi Dini dan Edukasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(12), 5532–5540. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12578>
- Andi Juhaefah. (2020) Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Yang

- Mendapat Antiretroviral Therapy (ART)
- Dina fikriyah, Diah Rohmatullailah, (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.46>
- Faroz, F., Marlina, L., & Andini, S. P. (2024). Edukasi Pencegahan Penyakit HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 1 Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(4), 1752–1765. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13942>
- Firmansyah D, (2020). Prevalensi Kejadian Infeksi HIV Pada Komunitas Homoseksual dan Wanita Pekerja Seks Homoseksual dan Wanita Pekerja Seks dengan Metode Imunokromatografi (Rapid Test) Di Kota Kediri 1(April), 9– 15.
- Fitrianingsih, (2022) Gambaran Karakteristik Pasien HIV Di Poli Rawat Jalan RSUD Raden Mattaher Jambi
- Fitria, A., & Aisyah, S. (2019). Analisis Tes HIV dengan Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Penyakit HIV/AIDS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Stabat Lama Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 183. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.589>
- Fufa Nandasari, Lucia Y (2022) Identifikasi Perilaku Seksual Dan Kejadian HIV (Human Immunodeficiency Virus) Pada Sopir Angkutan Umum Di Kabupaten Sidoarjo 377–386
- Kora, F.T., Dasuki, D., Ismail, D., 2017. *Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 3, 50. <https://doi.org/10.22146/jkr.13880>
- Maria Amelia, (2018). Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Laki-Laki Umur 25 - 44 Tahun di Kota Dili, Timor Leste 1(1).
- Manalu, R (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi HIV Pada Usia Produktif Di Komite AIDS HKBP Balige
- Novita, D. I., Karo, M. B., Tambaip, T., & Ekawati, E. A. (2022). *Prevalensi dan Karakteristik Pasien Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) Di Kabupaten Merauke Periode Tahun 1992-2021*. 87–94.
- Patonah, S., Irwanto, A.S.S., 2015. *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (Hiv/Aids) Di Desa Alasgung Kec Sugihwaras*.
- Sapi'i M. Analisis Kualitas Hidup Orang dengan HIV AIDS (ODHA) pada Kelompok Resiko dan Faktor Penyakit Penyerta di Kabupaten Lombok Tengah. *J KesehatanQamarul* doi:10.37824/jkqh.v11i1.2023.503
- Stephanie E.Y Mahar (2024) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Terhadap Pemeriksaan VCT Ibu Ham Di Puskesmas Panurung. [SKRIPSI STEPHANIE EMMANUELLA YURI MAHAR.pdf](#)
- Utami, P. S. (2023). *Review : Gambaran Uji Saring HIV Pada Pendorong Darah di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera*. June. <https://www.researchgate.net/publication/371609800> Review Gambaran

Uji Saring HIV Pada Pendorong Darah
di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

Wahyu Wirawan Triyono, Fitra Arsy Nur
Cory'ah, Menap, Sismulyanto, Saimi,
& Sapi'i, M. (2023). Analisis Kualitas
Hidup Orang dengan HIV AIDS
(ODHA) pada Kelompok Resiko dan
Faktor Penyakit Penyerta di
Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal*

Kesehatan Qamarul Huda, 11(1),
401–408.

<https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023>

Yuriah, S (2024). Hubungan Tingkat
Pengetahuan Ibu Hamil Tentang
HIV/AIDS Dengan Sikap Terhadap
Provider Initiated Test And
Counselling (PITC)